

Peran Orang Tua dalam Meningkatkan *Self-Esteem* pada Anak Usia Sekolah

Moh. Ali Mas'ud¹, Slamet², Muhaiminah Darajat³

^{1,2}Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi, Indonesia

³Universitas Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia

Email: alima'ud@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi *self-esteem* pada anak usia sekolah serta bagaimana peran masing-masing faktor tersebut dalam membentuk harga diri anak. *Self-esteem* pada anak usia sekolah merupakan aspek penting dalam perkembangan psikologis mereka, mengingat masa ini adalah periode anak mulai bersosialisasi lebih luas di luar keluarga. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara mendalam kepada sejumlah anak, orang tua, dan guru, serta observasi partisipatif di lingkungan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor keluarga, teman sebaya, lingkungan sekolah, prestasi akademik, karakter individu, serta pengaruh media memainkan peran signifikan dalam membentuk *self-esteem* anak. Dukungan emosional dan pengakuan dari orang tua, hubungan yang positif dengan teman sebaya, serta apresiasi dari guru merupakan elemen-elemen yang mendukung terbentuknya *self-esteem* yang sehat. Sebaliknya, tekanan dari lingkungan, kegagalan akademik, serta eksposur terhadap standar sosial yang tidak realistis melalui media berpotensi menurunkan *self-esteem* anak. Kesimpulannya, diperlukan sinergi antara keluarga, sekolah, dan lingkungan sekitar untuk menciptakan kondisi yang mendukung agar *self-esteem* anak dapat tumbuh secara optimal, yang akan membantu mereka menjadi individu yang percaya diri dan resilient dalam menghadapi tantangan.

Kata Kunci: Peran Orang Tua, *Self-Esteem*, Anak Usia Sekolah

Abstract. This study aims to identify factors that influence *self-esteem* in school-age children and how each factor shapes children's *self-esteem*. *Self-esteem* in school-age children is an important aspect of their psychological development, considering that this is when children begin to socialize more widely outside the family. The research method used is a qualitative approach with in-depth interview techniques with some children, parents, and teachers, as well as participatory observation in the school environment. The study results indicate that family factors, peers, school environment, academic achievement, individual character, and media influence play a significant role in shaping children's *self-esteem*. Emotional support and recognition from parents, positive relationships with peers, and appreciation from teachers are elements that support the formation of healthy *self-esteem*. Conversely,

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi**

pressure from the environment, academic failure, and exposure to unrealistic social standards through the media have the potential to lower children's self-esteem. In conclusion, synergy is needed between family, school, and the surrounding environment to create conditions that support children's self-esteem to grow optimally, which will help them become confident and resilient individuals in facing challenges.

Keywords: *Role of Parents, Self-Esteem, School Age Children*

PENDAHULUAN

Self-esteem atau harga diri merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan psikologis anak, terutama pada usia sekolah. *Self-esteem* adalah cara seseorang menilai dirinya sendiri. *Self-esteem* memiliki nilai penting bagi keberlangsungan hidup sebagai salah satu kebutuhan dasar manusia. Hal ini memungkinkan harga diri memberikan kontribusi signifikan bagi proses kehidupan individu di masa mendatang serta bagi perkembangan pribadi yang sehat dan normal.¹ *Self-esteem* yang sehat akan mendorong anak untuk lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan lingkungan, menghadapi tantangan, serta mengembangkan potensi diri. Sebaliknya, rendahnya *self-esteem* dapat membuat anak rentan mengalami berbagai masalah, seperti kecemasan sosial, ketidakmampuan menghadapi kegagalan, hingga risiko depresi di kemudian hari. Oleh karena itu, pemahaman tentang faktor-faktor yang dapat memengaruhi *self-esteem* menjadi penting, salah satunya adalah peran orang tua dalam mendukung dan membentuk persepsi positif anak terhadap dirinya sendiri.

Anak usia sekolah (6-12 tahun) berada pada tahap perkembangan di mana peran orang tua sangat krusial. Tahap ini dikatakan tahap *latency*, dimana anak dapat menciptakan dan menyelesaikan berbagai keterampilan baru dan pengetahuan atau tahap mencipta. Tahap ini juga sangat penting bagi pengembangan sosial anak. Jika anak mengalami ketidakcukupan kemampuan dan inferioritas diantara temantemanya, maka anak dapat mengalami masalah serius

¹ Kusniawati, A., & Kader, M. A. (2021). Pengaruh Self Esteem Dan Self Efficacy Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan (Studi Kasus pada Pegawai RSUD Kabupaten Ciamis). *Business Management and Entrepreneurship Journal*, 2(4), 53-62.

dalam hal kompetensi dan harga diri (*self-esteem*).² Hal ini disebabkan karena anak usia sekolah dasar berisiko mengalami masa inferioritas, di mana mereka merasa kurang kompeten dan tidak mampu berperan secara produktif.³ Pada tahap ini, anak mulai berinteraksi lebih luas dengan lingkungan sekolah, teman sebaya, dan komunitas sosial lainnya. Namun, keluarga terutama orang tua masih menjadi fondasi utama bagi pembentukan kepribadian dan rasa percaya diri anak.

Anak-anak yang mendapatkan dukungan emosional, penerimaan tanpa syarat, dan pujian yang konstruktif dari orang tua cenderung memiliki *self-esteem* yang lebih baik. Selama masa remaja, individu biasanya mengalami emosi yang labil dan sulit dikontrol, serta mudah terpengaruh oleh lingkungan dan teman sebaya. Pada tahap ini, mereka mulai mencari jati diri dan berinteraksi dengan banyak orang, sehingga berupaya menyesuaikan diri dengan lingkungan di sekitarnya.⁴ Dalam konteks ini, orang tua tidak hanya berperan sebagai pengasuh, tetapi juga sebagai model yang memberikan contoh tentang bagaimana menghargai diri sendiri dan orang lain. Sejalan dengan hasil penelitian menunjukan bahwa menunjukkan pentingnya mengembangkan fungsi keluarga yang baik untuk meningkatkan *self-esteem* remaja.⁵

Pola asuh yang positif dan responsif terhadap kebutuhan emosional anak dapat meningkatkan *self-esteem* mereka. Pola asuh orang tua merupakan cara orang tua berinteraksi atau bersikap terhadap anak dan mengembangkan aturan-aturan serta berupaya membentuk norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya.⁶ Pola asuh yang otoritatif, yaitu yang memadukan kasih sayang dan kedisiplinan, terbukti efektif dalam menumbuhkan rasa percaya diri pada anak. Sebaliknya, pola asuh yang otoriter atau permisif cenderung menghasilkan anak dengan *self-esteem* rendah. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan

² Said, R. (2020). Child Right-Based Approach Dalam Peningkatan Self-Esteem Anak Usia Sekolah Dasar. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 4(4).

³ Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak: Edisi Kesebelas*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

⁴ Yulya, T. W., Irawan, S. A., Hati, K. A. P., Lovi, L., Efendi, N. P., Ilmi, M. F., ... & Wijaya, T. A. (2023). Pengaruh pola asuh otoriter terhadap self esteem pada masa transisi anak ke remaja. *Educate: Journal Of Education and Learning*, 1(1), 25-31.

⁵ Valencia, C., & Soetikno, N. (2022). Pengaruh Fungsi Keluarga terhadap Self-Esteem Remaja yang Memiliki Keluarga Bercerai pada Masa Anak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 13191-13201.

⁶ Slamet, S. (2017). *Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku bullying pada siswa-siswi di MTs Darul Karomah Singosari Kabupaten Malang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).

menunjukkan bahwa hubungan antara pola asuh otoriter terhadap *self-esteem* cenderung rendah.⁷ Selain itu, interaksi orang tua yang komunikatif dan terbuka juga membantu anak merasa dihargai dan didengarkan, sehingga mereka lebih mampu mengembangkan persepsi diri yang positif.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa peran orang tua dalam meningkatkan *self-esteem* anak meliputi beberapa hal: Pertama, memberi dukungan agar anak bisa memenuhi kebutuhannya sendiri, yang membantu anak memahami nilai dirinya. Kedua, memberikan waktu pribadi (*me time*) bagi anak jika diperlukan. Ketiga, mengakui prestasi anak, yang membangun rasa percaya diri dan kebanggaan akan kemampuannya.⁸ Penelitian lain menunjukkan bahwa pembentukan *self-esteem* oleh orang tua melalui perilaku *kindergym* melibatkan beberapa aspek: menumbuhkan kepercayaan diri pada anak melalui motivasi, mendorong keberanian untuk berinteraksi dengan siapa pun, meningkatkan aktivitas melalui kebiasaan sehari-hari, membangun interaksi dan komunikasi yang positif antara orang tua dan anak, serta mendorong anak untuk melakukan introspeksi terhadap kreativitas dirinya dan orang lain.⁹

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini penting dilakukan untuk menggali lebih dalam mengenai peran orang tua dalam meningkatkan *self-esteem* pada anak usia sekolah. Pemahaman yang komprehensif terkait faktor-faktor yang memengaruhi *self-esteem* anak diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pendidikan dan parenting yang lebih efektif. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi para praktisi pendidikan dan konselor keluarga dalam membantu orang tua menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan *self-esteem* anak secara optimal.

⁷ Yulya, T. W., Irawan, S. A., Hati, K. A. P., Lovi, L., Efendi, N. P., Ilmi, M. F., ... & Wijaya, T. A. (2023). Pengaruh pola asuh otoriter terhadap self esteem pada masa transisi anak ke remaja. *Educate: Journal Of Education and Learning*, 1(1), 25-31.

⁸ Baharuddin, B. (2022). Peran orang tua dalam meningkatkan self-esteem anak. *AN-NISA*, 15(1), 18-28.

⁹ Mahendra, M., & Sari, N. K. (2017). Peran Orang Tua Dalam Mengkonstruksi Self Esteem Melalui Perilaku Kindergym. *Edudikara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(3), 278-286.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif deskriptif adalah proses pengumpulan data dalam bentuk kata-kata atau gambar, tanpa fokus pada data numerik. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dan disajikan secara deskriptif, sehingga hasilnya lebih mudah dipahami oleh orang lain.¹⁰ Wawancara adalah suatu percakapan yang memiliki tujuan tertentu. Percakapan ini melibatkan dua pihak, yaitu pewawancara atau interviewer yang mengajukan pertanyaan, dan orang yang diwawancarai atau interviewee yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.¹¹ Teknik wawancara mendalam kepada sejumlah anak, orang tua, dan guru. Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati dan mencatat informasi secara langsung.¹² Observasi partisipatif di lingkungan sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Orang Tua dalam Meningkatkan *Self-Esteem* pada Anak Usia Sekolah

Peran orang tua sangat penting dalam membangun dan meningkatkan *self-esteem* atau harga diri pada anak usia sekolah. Pada masa ini, anak mulai mengenal lingkungan sosial yang lebih luas, seperti teman sebaya dan guru, sehingga akan banyak situasi baru yang mempengaruhi cara mereka memandang diri sendiri. Dalam proses ini, orang tua memiliki peran sentral dalam membantu anak memahami nilai dan kemampuan dirinya, sehingga ia bisa membentuk *self-esteem* yang kuat dan positif.

Self-esteem yang baik pada anak memberikan dampak besar terhadap perkembangan psikologisnya. Anak dengan *self-esteem* yang sehat akan lebih percaya diri, mampu menghadapi tantangan, dan lebih terbuka dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Sebaliknya, *self-esteem* yang rendah dapat membuat anak merasa kurang berharga, cemas dalam bergaul, dan lebih rentan mengalami kesulitan dalam belajar atau beradaptasi di sekolah. Orang tua yang terlibat secara

¹⁰ Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

¹¹ Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

¹² Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makasar: CV Syakir Media Press.

aktif dalam membentuk *self-esteem* anak berperan sebagai fondasi utama yang mendukung perkembangan karakter dan mentalnya.

Salah satu langkah utama yang bisa dilakukan orang tua adalah memberikan cinta dan dukungan yang konsisten. Rasa aman dan kasih sayang dari orang tua akan membuat anak merasa diterima dan dihargai apa adanya. Ketika orang tua menunjukkan perhatian, mendengarkan cerita anak dengan antusias, dan memberi respons positif, anak akan merasa bahwa dirinya penting dan layak dicintai. Hal ini menjadi pondasi utama dalam membangun *self-esteem* yang kuat. Anak yang merasa dicintai dan dihargai akan lebih mampu menghargai diri sendiri dan menjadi pribadi yang percaya diri.

Selain memberikan kasih sayang, orang tua juga perlu menghargai usaha dan pencapaian anak. Mengakui pencapaian anak, baik besar maupun kecil, akan menumbuhkan rasa percaya diri dalam dirinya. Misalnya, ketika anak berhasil menyelesaikan tugas sekolah atau belajar keterampilan baru, pujian dan pengakuan dari orang tua akan memperkuat keyakinan bahwa ia mampu. Namun, penting bagi orang tua untuk memberi pujian yang tulus dan spesifik agar anak memahami bahwa usaha dan prosesnya dihargai, bukan semata hasil akhirnya. Dengan begitu, anak akan belajar menghargai usaha dan tidak takut menghadapi tantangan di masa depan.

Orang tua juga perlu mengajarkan cara menghadapi kegagalan. Dalam proses belajar dan tumbuh, anak pasti akan mengalami kesalahan atau kegagalan. Di sinilah peran orang tua dalam mendampingi anak menjadi sangat penting. Daripada menghakimi atau memarahi, orang tua dapat membantu anak memahami bahwa kegagalan adalah bagian dari proses belajar. Memberikan dukungan emosional ketika anak menghadapi kekecewaan atau kesulitan akan membantu anak melihat kegagalan sebagai kesempatan untuk belajar, bukan sebagai cermin ketidakmampuan diri. Dengan demikian, anak akan memiliki mental yang tangguh dan tidak mudah putus asa.

Penting juga bagi orang tua untuk menjadi contoh yang baik dalam hal *self-esteem*. Anak belajar banyak dari perilaku orang tua. Jika orang tua menunjukkan sikap yang percaya diri, mampu menghargai dirinya sendiri, dan tidak mudah menghakimi diri, anak akan cenderung meniru perilaku tersebut. Anak yang

melihat orang tuanya menghargai diri dan memiliki *self-esteem* yang sehat akan lebih mudah menginternalisasi sikap serupa. Maka dari itu, orang tua perlu menyadari pentingnya menjaga *self-esteem* mereka sendiri sebagai cerminan bagi anak-anak mereka.

Selanjutnya, komunikasi yang baik antara orang tua dan anak juga berperan dalam peningkatan *self-esteem* anak. Ketika anak merasa nyaman berbicara dengan orang tuanya tanpa takut dihakimi, ia akan lebih terbuka dalam mengekspresikan perasaan dan pikirannya. Hal ini membantu anak mengembangkan rasa percaya diri dalam berkomunikasi dan mengatasi masalah. Orang tua yang mendengarkan dan memberi respons yang penuh empati akan memberikan anak rasa aman, sehingga ia merasa diterima dan dihargai. Komunikasi yang terbuka juga memperkuat hubungan emosional antara orang tua dan anak, yang menjadi dasar penting dalam membangun *self-esteem*.

Dalam mendukung *self-esteem* anak, orang tua juga bisa membantu anak menemukan minat dan bakatnya. Memfasilitasi kegiatan yang diminati anak, seperti seni, olahraga, atau musik, akan memberikan anak kesempatan untuk mengeksplorasi dan mengembangkan potensi dirinya. Ketika anak merasa kompeten dalam bidang tertentu, ia akan memiliki rasa pencapaian yang positif, yang secara langsung meningkatkan *self-esteem*. Orang tua yang mendukung anak untuk mencoba berbagai aktivitas dan menemukan passion-nya akan membantu anak mengenal lebih jauh dirinya sendiri serta menghargai keunikannya.

Dengan memberikan cinta, dukungan, pengakuan, serta contoh yang positif, orang tua berperan besar dalam membentuk *self-esteem* yang sehat pada anak. Anak yang tumbuh dengan *self-esteem* yang baik akan lebih siap menghadapi dunia, memiliki rasa percaya diri yang tinggi, dan mampu mengatasi berbagai tantangan hidup.

Faktor yang Memengaruhi *Self-Esteem* pada Anak Usia Sekolah

Self-esteem atau harga diri adalah aspek penting dalam perkembangan psikologis anak, terutama pada usia sekolah ketika anak mulai memasuki dunia sosial yang lebih luas. Pada fase ini, anak-anak tidak hanya dipengaruhi oleh keluarga tetapi juga oleh interaksi dengan teman sebaya, lingkungan sekolah, serta guru-guru yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari mereka. *Self-esteem*

anak usia sekolah ditentukan oleh banyak faktor yang saling berkaitan dan berperan besar dalam pembentukan konsep diri serta cara mereka memandang nilai dirinya.

Faktor keluarga adalah salah satu pengaruh paling mendasar terhadap *self-esteem* anak. Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga yang mendukung dan penuh kasih sayang cenderung memiliki *self-esteem* yang lebih positif. Kasih sayang, perhatian, dan pengakuan dari orang tua memberikan rasa aman pada anak. Ketika orang tua secara konsisten menunjukkan bahwa anak mereka diterima dan dihargai, anak akan merasa bahwa dirinya penting dan layak dicintai. Namun, pola asuh yang otoriter atau terlalu keras dapat menekan *self-esteem* anak, karena ia merasa bahwa dirinya harus selalu memenuhi ekspektasi tinggi tanpa ruang untuk belajar dari kesalahan. Di sisi lain, pola asuh yang terlalu permisif atau kurang memberikan bimbingan dapat membuat anak merasa kurang dihargai atau kebingungan tentang batasan yang ada.

Pengaruh teman sebaya juga sangat signifikan pada usia sekolah, ketika anak mulai menghabiskan lebih banyak waktu di luar lingkungan keluarga. Hubungan dengan teman sebaya memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar tentang diri sendiri melalui interaksi sosial. Anak yang memiliki teman-teman yang suportif dan lingkungan pertemanan yang positif biasanya akan merasa lebih percaya diri. Teman-teman yang memberi dorongan dan apresiasi dapat meningkatkan *self-esteem* anak karena ia merasa diterima dan dihargai di lingkungannya. Namun, jika anak mengalami penolakan, ejekan, atau *bullying* dari teman sebaya, *self-esteem*-nya dapat menurun drastis. Penolakan atau perlakuan negatif dari teman-teman dapat membuat anak merasa tidak layak, tidak dihargai, atau bahkan membuatnya meragukan nilai dirinya sendiri.

Lingkungan sekolah, termasuk peran guru, juga berperan besar dalam membentuk *self-esteem* anak. Sekolah adalah tempat di mana anak mendapatkan berbagai pengetahuan dan keterampilan, serta tempat di mana ia diuji untuk menunjukkan kompetensinya. Guru yang memberikan apresiasi atas usaha anak, memberikan dukungan saat anak mengalami kesulitan, dan menghargai keunikan setiap siswa, akan membantu meningkatkan rasa percaya diri anak. Anak yang merasa bahwa prestasi dan usahanya dihargai oleh guru akan memiliki *self-esteem* yang lebih positif, karena ia merasa kompeten dan dihargai dalam lingkungannya.

Sebaliknya, guru yang bersikap kasar, tidak adil, atau sering mengkritik tanpa memberikan bimbingan dapat merusak *self-esteem* anak. Perlakuan negatif dari guru dapat membuat anak merasa tidak mampu, tidak layak, atau merasa bahwa dirinya kurang berarti.

Prestasi akademik juga menjadi faktor penting yang memengaruhi *self-esteem* pada anak usia sekolah. Anak yang mampu mencapai hasil yang baik di sekolah akan merasa lebih percaya diri, terutama karena nilai-nilai akademik sering kali menjadi tolok ukur keberhasilan di lingkungan sekolah. Anak yang merasakan kepuasan atas pencapaiannya akan membangun *self-esteem* yang kuat. Namun, jika anak sering mengalami kegagalan atau kesulitan dalam belajar, ia mungkin akan merasa rendah diri dan meragukan kemampuannya. Dalam situasi ini, dukungan dari orang tua dan guru sangat penting untuk membantu anak memahami bahwa nilai akademik bukan satu-satunya ukuran nilai diri, sehingga ia dapat melihat dirinya dari berbagai sudut yang lebih positif.

Selain lingkungan sosial dan akademik, faktor individu juga memiliki pengaruh signifikan terhadap *self-esteem* anak. Kepribadian anak, seperti tingkat optimisme, ketangguhan, dan rasa ingin tahu, memengaruhi bagaimana ia memandang dirinya sendiri. Anak yang memiliki kepribadian optimis atau mampu melihat sisi positif dalam situasi sulit biasanya lebih mudah mempertahankan *self-esteem* yang positif. Faktor ini sering kali dipengaruhi oleh pengalaman anak dalam menghadapi tantangan serta dukungan dari orang-orang terdekatnya. Anak yang diajarkan untuk menerima kegagalan sebagai bagian dari proses belajar akan lebih mampu bangkit dan tidak merasakan dampak negatif yang terlalu besar terhadap harga dirinya.

Media dan teknologi juga menjadi faktor yang semakin berpengaruh pada *self-esteem* anak di era digital saat ini. Anak-anak yang memiliki akses ke media sosial atau internet cenderung terpapar pada berbagai standar sosial, termasuk standar kecantikan, kepopuleran, dan kesuksesan. Ketika anak membandingkan dirinya dengan orang-orang yang ia lihat di media, terutama dengan gambaran-gambaran yang mungkin tidak realistis, *self-esteem* anak bisa terdampak negatif. Peran orang tua sangat penting dalam mendampingi anak menggunakan media dan

membantu anak untuk memahami bahwa setiap individu unik dan tidak perlu membandingkan diri dengan standar yang tidak realistis.

Dengan memahami berbagai faktor yang memengaruhi *self-esteem*, orang tua, guru, dan lingkungan sekitar anak diharapkan bisa memberikan dukungan yang sesuai agar anak mampu membangun *self-esteem* yang sehat. *Self-esteem* yang baik akan menjadi modal penting bagi anak dalam menghadapi tantangan hidup, berkembang menjadi pribadi yang percaya diri, dan memiliki rasa harga diri yang positif di masa mendatang.

KESIMPULAN

Self-esteem anak usia sekolah dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait, termasuk dukungan keluarga, interaksi dengan teman sebaya, lingkungan sekolah, prestasi akademik, karakter individu, serta pengaruh media. Setiap faktor ini dapat membangun atau, sebaliknya, merusak *self-esteem* anak, bergantung pada bagaimana anak menerima dukungan dan respons dari lingkungannya. Peran aktif orang tua, guru, dan orang-orang terdekat dalam memberikan apresiasi, bimbingan, serta rasa aman sangat penting agar anak dapat memiliki *self-esteem* yang sehat. Dengan *self-esteem* yang kuat, anak akan tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri, mampu menghargai diri sendiri, serta siap menghadapi berbagai tantangan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makasar: CV Syakir Media Press.
- Baharuddin, B. (2022). Peran orang tua dalam meningkatkan self-esteem anak. *AN-NISA*, 15(1), 18-28.
- Kusniawati, A., & Kader, M. A. (2021). Pengaruh Self Esteem Dan Self Efficacy Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan (Studi Kasus pada Pegawai RSUD Kabupaten Ciamis). *Business Management and Entrepreneurship Journal*, 2(4), 53-62.
- Mahendra, M., & Sari, N. K. (2017). Peran Orang Tua Dalam Mengkonstruksi Self Esteem Melalui Perilaku Kindergym. *Edudikara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(3), 278-286.

- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Said, R. (2020). Child Right-Based Approach Dalam Peningkatan Self-Esteem Anak Usia Sekolah Dasar. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 4(4).
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak: Edisi Kesebelas*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Slamet, S. (2017). *Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku bullying pada siswa-siswi di MTs Darul Karomah Singosari Kabupaten Malang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Valencia, C., & Soetikno, N. (2022). Pengaruh Fungsi Keluarga terhadap Self-Esteem Remaja yang Memiliki Keluarga Bercerai pada Masa Anak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 13191-13201.
- Yulya, T. W., Irawan, S. A., Hati, K. A. P., Lovi, L., Efendi, N. P., Ilmi, M. F., ... & Wijaya, T. A. (2023). Pengaruh pola asuh otoriter terhadap self esteem pada masa transisi anak ke remaja. *Educate: Journal Of Education and Learning*, 1(1), 25-31.